

Menelusuri Karya dan Karsa Manthou's Sebagai Seniman dan Pencipta Campursari

JOKO TRI LAKSONO*

Jurusan Etnomusikologi, Fakultas Seni Pertunjukan,
Institut Seni Indonesia Yogyakarta

ABSTRACT

Manthous as Campursari Musician and Composer. The study reveals that in his early age Manthous was nurtured in a highly disciplined environment, and he had a strong determination to become a reliable figure in the art-world. Before composing Campursari Manthous had dealt with Pop Krontjong which was well-recognized worldwide. In addition, Manthou's also served as a recording programmer in several well-known recording studios. Through years Manthous has developed his musical skills as music player, singer, composer and artist manager. His compositions contain simple lyric, diction, and rhyme. They have been composed in accordance to his personal moods, marketing strategies and orders. By composing Campursari, he expects all groups of people, especially the young generation, can accept and enjoy Javanese musical performance (karawitan) in different form

Key words: Manthou's, *Campursari*, *Keroncong*

Pendahuluan

Manthou's, bernama asli Anto Sugihartono lahir pada tanggal 10 April 1950 anak kedua dari enam bersaudara dari pasangan Sujadi Wirjo Atmadja dengan Sumartinah. Ia adalah seniman Campursari. Manthou's memiliki kemampuan kesenimanan dan pengetahuan budaya yang terkait dengan Campursari yakni karawitan Jawa dan Keroncong. Nama Manthou's cukup menonjol dalam dunia Campursari, bahkan Anjar Any yang lebih dikenal dengan sebutan "Buaya Keroncong" memberikan sebutan "pendekar Campursari" untuk Manthou's. Pengalaman Manthou's di bidang musik walaupun diperoleh secara otodidak tetapi mumpuni. Selain sebagai seniman penyaji, ia juga sebagai penggubah, guru musik, pencipta lagu, manajer, dan *programer* musik di dapur rekaman. Ia juga telah berpengalaman malang melintang di dunia rekaman.

Sebagai pencipta lagu, sejak tahun 1972 Manthou's sudah berkarya dan berhasil menembus dapur rekaman melalui suara Hetty Koes Endang dengan lagunya *Sorga dan Neraka* dan lagu *Jamilah* lewat suara Jamal Mirdad. Lebih tenar lagu *Gethuk* yang melejit lewat suara emas Nur Afni Oktavia dan lagu *Kangen* yang dilantunkan Evie Tamala pada tahun 90-an.

Pengakuan tentang kepiawaiannya Manthou's selaku seniman penyaji, penggubah, maupun pencipta lagu

sampai juga di negeri Jiran. Manthou's diundang ke Malaysia khususnya di TV-3 untuk menjadi juri dalam Festival Lagu Malaysia tahun 1993-1995. Pada tahun 1995 diminta menjadi penata musik dalam albumnya Maribeth dan Sheila Madjid. Manthou's sebagai pencipta Campursari, sering diminta untuk mempresentasikan jenis musik tersebut di kalangan para seniman Karawitan, seniman Keroncong, maupun kalangan akademisi. Presentasi dan seminar yang pernah dilakukan antara lain melalui *sarasehan* yang dilaksanakan oleh Taman Budaya Yogyakarta 8 Agustus 1999, seminar di TIM Jakarta 27 September 2000, *workshop* di Dewan Kesenian Jakarta di Gedung Kesenian Jakarta.

Gagasan dan realita dari Campursari ala Manthou's yang pada tahun 90-an sempat melejit dan *boom-ing* tersebut, menjadikan Manthou's terpilih sebagai Seniman Favorit oleh PWI Yogyakarta pada tahun 1998. Kemudian pada tahun 1999 ia dinobatkan menjadi seniman inovatif propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Berdasarkan fenomena yang telah diuraikan di depan, penelitian mengenai karya dan karsa Manthou's menarik untuk dilakukan.

Ensambel Campursari

Ensambel campursari adalah pencampuran atau perpaduan flute, kemudian berkembang pada

*Alamat korespondensi: Jln. Parangtritis KM. 6,5 Yogyakarta. Tlp. 081227479999. e-mail: laxana65@yahoo.co.id

instrumen *keyboard*, cukulele, cak, bass betot dan berkembang lagi menjadi gitar bass elektrik dengan instrumen pokok dalam ensambel karawitan atau tepatnya ensambel *cokekan*. Ensambel *cokekan* yang dipergunakan dalam Campursari awalnya hanya instrumen kendang, gender, siter, dan gong, namun kemudian berkembang dengan saron barung dan demung. Menurut Manthou's, campursari adalah perpaduan instrumen gamelan dan instrumen Barat yang tentu juga terkait dengan penggabungan tangga nada pentatonis dan tangga nada diatonis (Manthou's, 1997: 1).

Ciri ensambel Campursari yang dimaksud dalam tulisan ini tidak hanya ditandai dengan percampuran instrumen gamelan Jawa, instrumen Keroncong dengan instrumen musik Barat saja, akan tetapi percampuran kedua tersebut yang masing-masing diwakili oleh ciri-ciri tertentu. Hal ini dapat dilihat dari bentuk fisik maupun tangga nada dari kedua kelompok instrumen yang tergabung dalam kesatuan ensambel Campursari. Ciri tersebut yakni pelarasan instrumen dari kelompok gamelan menjadi nada diatonis. Sitem pelarasan inilah yang menjadi konsep Campursari yang diciptakan oleh Manthou's.

Haryono (2009: v) berpendapat bahwa seni sebagai buah kebudayaan, tidak bisa dilepaskan dari dimensi ruang dan waktu. Sebagai dimensi ruang, sebuah karya seni memiliki berbagai ragam gaya yang hidup dalam waktu bersamaan, karena karya seni hidup dalam konteks sosial-budaya masyarakat pendukungnya. Sebagai dimensi waktu, karya seni dapat mengalami perkembangan dan atau perubahan, karena karya seni tersebut sangat tergantung pada konteks jamannya. Lebih lanjut Timbul Haryono mengingatkan, bahwa terjadinya perubahan fungsi dan perkembangan bentuk penyajian suatu jenis kesenian dikarenakan tiga faktor; yakni dimensi ruang, bentuk, dan waktu (Haryono, 2009: 125). Campursari ciptaan Manthou's merupakan sebuah gaya yang hidup bersamaan dan berdampingan dengan kesenian lain, begitu pula dengan komunitas yang terlibat di dalamnya seperti pengrawit, pemusik, sinden, dan penyanyi.

Pembahasan kekaryaannya sebagai pemain Campursari difokuskan pada kemampuan teknis, ketajaman interpretasi memainkan *keyboard*, dan menyoroti Manthou's sebagai penyanyi Campursari. Pembahasan hasil karya ciptanya

dititik beratkan pada ragam karya baik bentuk lagu, jenis sajian dan latar belakang kekaryaannya.

Kemampuan Sebagai Penyaji

Manthou's dapat memainkan alat musik secara otodidak dimulai sejak kecil, sehingga proses tersebut secara kumulatif secara tidak langsung telah terbangun. Berbagai faktor yang ikut membangun kemampuan Manthou's di antaranya ditentukan oleh faktor ketekunan, minat dan usahanya yang keras, lingkungan keluarga, serta lingkungan budaya yang melingkupinya. Hal ini selaras dengan pendapat Kartodirdjo (1982: 71 – 72) bahwa sebuah peristiwa historis sebagai kompleksitas tidak hanya diproduksi oleh satu faktor saja melainkan oleh bermacam-macam faktor terutama lingkungan yang melingkupi objek tersebut.

Kepiawaian Manthou's dalam memainkan *keyboard* khususnya di ensambel Campursari memberikan warna tersendiri. Terutama dalam mengolah warna suara dengan sentuhan efek *bending/pitchbend* ketika memulai sebuah lagu atau introduksi bahkan pada saat *interlude* yang disajikan oleh *keyboard* terasa halus terutama dalam peralihan suara. Pemain *keyboard* lain yang mencoba menirukan, walaupun dengan alat yang sama mengakui tidak bisa sehalus permainan Manthou's.

Manifestasi dari pernyataan di atas dapat diperhatikan dalam contoh di bawah ini:

a. Figur 1

Filler yang terdapat dalam melodi pokok baris pertama dan kedua.

Contoh: Lagu *Nyidhamsari*

| | | |
|---------|--------------------------|-----------------------------|
| | 1 1 1 1 2 3 2 1 | . . 6 5 3 |
| | Umpä mä sli ra mu sê kar | mê la thi |
| . . . 3 | . . 1 3 2 | 6 5 6 2 1 6 2 1 |
| | <i>Filler</i> | a- ku kumbang nyidham sa-ri |

b. Figur 2

Beberapa motif *Filler* yang terdapat dalam akhir melodi pokok bait kedua menuju ke *reffrain*.

Contoh: Lagu *Nyidhamsari*

. . . . 1 1 1 1 2 3 2 1 . . 6 5 3
 Sinêksèn lin tange lu ku sêmänä

. 6 5 6 2 1 6 2 1
 Janji prasê tyaning a ti

. 3 3 3 3 2 1 6 5
 Tansah kuman thil ing neträ

. . 3 5 6 2 2 2 2 3 5 6 1 6
 ri nä sä ka rä sä ra sa ning ndrüyä

. . 2 1 3 2 3 2 1 6
 . . 6 12 3 .21 3 2 1 6
 . . 35 66 .6 56 2 1 6 ----- Reffren
 Filler

Kemampuan kesenimanan Manthou's sebagai penyaji telah mencapai tataran yang tinggi dalam dunia Campursari. Ketajaman interpretasinya terhadap garap Campursari luar biasa, sehingga oleh beberapa praktisi Campursari dijadikan kiblat dalam membuat grup Campursari maupun teknik penyajian instrumentasi dan lagu-lagu ciptaannya. Berbicara masalah Campursari identik dengan Manthou's dan tidak bisa lepas dari Manthou's, karena memang Manthou's yang menciptakan Campursari. Begitu pula sampai saat ini lagu-lagu yang diciptakannya menjadi kiblat bagi penyanyi dan grup Campursari lainnya (Bhirawa, Maret 1997).

Kemampuan Sebagai Penggubah

Pengertian *arranger* berasal dari istilah dasar *arrange* yang berarti mengerjakan kembali sebuah komposisi musik, yang selalu bertujuan untuk membuat medium yang berbeda dari medium aslinya (Boyd, 2001: 65). Pengertian lain dalam buku *Istilah-istilah Musik, arranger* adalah menata gubah, membubuhi suatu iringan pada lagu, atau merubah iringan atau gubahan (Kodijat, 1984: 5). Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2005: 63 – 64). terdapat dua arti tentang aransemen. Pertama, merupakan penyesuaian komposisi musik dengan nomor suara penyanyi atau instrumen lain yang didasarkan pada sebuah komposisi yang telah ada, sehingga esensi musiknya tidak berubah. Arti yang kedua, adalah usaha yang dilakukan terhadap sebuah karya musik untuk suatu pertunjukan yang pengerjaannya bukan sekedar perluasan teknis, tetapi juga menyangkut pencapaian nilai artistik yang dikandungnya.

Lagu Pop Jawa ciptaan Manthou's ada juga yang disajikan ke dalam Campursari, seperti lagu *Kangên, Gêthuk, Jogja Priangan, Gêndhulak agêndhulik, Kripik Apa Mëndhoan* dan *Lamis* setelah dikemas ala Campursari ternyata cukup mendapat tempat di hati penggемarnya. Hal ini dapat dibuktikan secara kuantitas sampai saat ini lagu-lagu tersebut masih selalu disiarkan dan dipentaskan walaupun dalam sajian *electone*.

Sebagai penggubah, Manthou's dapat dikatakan berani dalam menggarap sebuah lagu bahkan terkesan "nakal". Seperti halnya lagu pop berjudul *Ini Rindu* ciptaan Farid Hardja yang dikemas dalam sajian Campursari. Mendengar intro lagu tersebut orang yang pernah mendengar atau mengerti tentang jenis musik, langsung tanggap dan tahu bahwa lagu *Ini Rindu* disajikan dengan model Keroncong.

Do = A
 Transkrip: Joko Tri L

INI RINDU

♩=80
 INTRODUKSI

Masuk Intro Dangdut

Vokal (Irama Dangdut)

I (Pi) Se-be-lum a-ku tu-lu a-kan ar-ti nya cin-ta ter le-nä ku di ba-wu-nya ke-sa-na

II (Pa) Se-te-lah di-a per-gi ba-nu a-ku me-nger-ti kute-lah, ja-tuh cin-ta ke-pa-da-nya

III (Reffren Duet)

O a-ku rin-du ka-ta-kan ke-pa-da-nya a-ku rin-du O bu-rung-nya nyi kan-lah ka-ta-kan ke-pa-da-nya a-ku rin-du

Pada awal lagu *Ini Rindu* ciptaan Farid Hardja yang digubah oleh

Pada bagian awal lagu *Ini Rindu* ciptaan Farid Hardja yang digubah oleh Manthou's, dapat ditemui sebuah kenyataan yang cukup unik yakni dengan digunakannya *voorspel* keroncong. Dalam bagian ini, Manthou's menghadirkan warna suara flute dan biola melalui instrumen *keyboard* secara bergantian bermetrum bebas (*ad libitum*). Kendatipun demikian, dalam penulisan notasi berikut digunakan metrum 4/4 dan 3/4 untuk lebih mempermudah pembelajaran dan pentranskripsian notasi.

Setelah bagian *voorspel* berakhir, disambung ke introduksi lagu *Ini Rindu*. Peralihan dari prospele ke introduksi menggunakan empat ketukan yang masing-masing bernilai ¼ bernada tonika sepanjang satu birama, kemudian beralih ke nada dominan sepanjang dua ketukan sebelum akhirnya masuk ke melodi tema dari introduksi tersebut.

Bagian introduksi ini terdiri dari dua frase yang masing-masing memiliki kontur berbentuk busur (*arc*), dengan nada-nada yang berurutan, baik saat naik (*ascending*) maupun turun (*descending*). Bagian ini diakhiri oleh nada-nada dari akor dominan (nada ketukan pertama pada birama 3, nada ketukan pertama pada birama 4, nada ketukan pertama pada birama 5). Bagian introduksi diakhiri pula dengan nada tonika sepanjang dua ketukan, yakni ketukan pertama dan kedua pada birama 7. Ketukan terakhir pada birama 7 merupakan bagian dari lagu pokok.

Bagian pokok lagu "Ini Rindu," ditinjau dari vokalnya, memiliki tekstur polifoni. Tekstur polifoni ditemui pada bagian *reff* (birama 16 sampai birama 22). Dua penyanyi dalam lagu ini, yakni Manthou's, dengan karakter suara yang berbeda (Manthou's dengan karakter suara laki-laki, sedangkan Minul dengan karakter suara perempuan) sekilas menghadirkan warna yang berbeda. Kedua suara dengan karakter yang berbeda inilah juga berpadu pada bagian *reff* (birama 16 sampai birama 22), sehingga membentuk tekstur polifoni (seperti pembagian suara pada harmoni empat suara). Jika dicermati, *cengkok* vokal ala Jawa sangat kental atau mendominasi gaya vokal dalam lagu ini. Selain itu, *senggakan* yang lazim ditemui dalam karawitan Jawa, yang sifatnya sporadis serta insidental, juga dihadirkan oleh Manthou's.

Kemampuan Sebagai Pencipta

Berbagai karya lagu Campursari telah berhasil diciptakan oleh Manthou's. Karya yang dihasilkan beragam, dan difungsikan dalam berbagai keperluan. Hal ini merupakan perwujudan bahwa Manthou's sejak kecil hidup dalam lingkungan budaya, dari budaya tradisional pedesaan sampai di lingkungan budaya perkotaan. Budaya yang melingkupinya tersebut masing-masing sosial memiliki perbedaan situasi yang cukup spesifik pula. Apalagi Manthou's mencipta lagu-lagu Campursari setelah ensambel Campursari yang diciptakannya dapat diterima oleh masyarakat secara luas.

Karya lagu Campursari yang diciptakan Manthou's terlahir karena tiga hal yaitu pesan, ungkapan situasi pribadi, dan strategi pemasaran Campursari. Penyajian karya tersebut digarap dengan sajian langgam irama lancar dan irama *dadös*, langgam irama lancar dan dangdut, serta dangdut Campursari.

Menurut Manthou's, ada lima syarat yang harus dipenuhi seorang komposer dalam menciptakan lagu Campursari, antara lain: (1) menguasai notasi diatonis dan pentatonik, (2) mampu menggarap semua instrumen yang ada dalam ensambel Campursari, agar lagu yang diciptakannya menjadi *pulèt* antara instrumen Barat dan gamelan, (3) mengetahui struktur kalimat lagu agar dapat menentukan bentuk lagu yang diciptakannya, (4) mengetahui komposisi lagu untuk menentukan karakter lagu yang diciptakan, dan (5) menguasai *kasusastran* agar *cakêpan* yang diciptakan mudah dimengerti walaupun bahasanya sederhana tetapi enak didengar.

Salah satu factor yang menyebabkan lagu-lagu Campursari karya Manthou's mudah dan cepat dihapal adalah karena syair lagunya berbentuk persajakan. Menurut Darnawi (1964: 44-46), lagu atau *cakepan* lagu yang mengandung persajakan aabb, abab, atau aaaa dan aab walaupun bukan termasuk *parikan*, maka lagu tersebut akan mudah dihapal. Lagu yang syairnya menggunakan *purwakanthi suärä*, memang agak sulit dalam menciptakannya, namun terdengar lebih enak dan indah. Lebih sulit lagi bila syair sebuah lagu dapat mencakup tiga unsur yakni, persajakan, *purwakanthi suärä*, dan *wangsalan*.

Lagu-lagu karya Manthou's terutama dalam Campursari dapat ditelaah berdasarkan dari beberapa sisi, sebagai berikut.

Karya Terlahir karena Pesanan

Contoh lagu yang dicipta karena pesanan misalnya lagu yang dicipta untuk mempromosikan potensi suatu daerah. Ini berarti interpretasi lagu tersebut untuk promosi daerah yang dimaksud. Manthou's dalam mencipta lagu tersebut harus mempunyai konsep nilai jual untuk daerah yang dipromosikan, lebih khusus kepada pemesan lagu tersebut. Konsep yang demikian oleh Haryono (2008: 129) dikatakan dengan istilah "*art for mart*". Disebut demikian karena penciptaan karya seni didasarkan atas pertimbangan calon penonton atau pemesannya. Dengan kata lain orientasi pemikiran tersebut adalah seni untuk pasar. Namun demikian peran seniman mestinya tidaklah harus semata-mata mengikuti selera pasar saja, tetapi tetap memiliki pijakan pada identitas pertunjukan (Haryono, 2008: 131). Ditelaah secara fungsi, lagu untuk promosi daerah dapat dikategorikan berfungsi sebagai presentasi estetis dan hiburan pribadi.

Penelusuran tentang melodi lagu dan syairnya dapat menggunakan pendekatan secara tekstual. Tekstual di sini diartikan bagaimana memandang sebuah fenomena kesenian (musik, tari, sastra, sastra lisan, dan sebagainya) sebagai suatu teks yang relatif berdiri sendiri (Putra, 2000: 400). Untuk penelaahan secara mendetail bagaimana lagu tersebut diterima dalam kehidupan masyarakat dapat dikaji dengan pendekatan kontekstual. Kontekstual di sini oleh Shri Ahimsa dijabarkan merupakan sebuah kajian yang menempatkan fenomena tersebut dalam konteks yang lebih luas, yakni konteks sosial budaya masyarakat tempat fenomena seni tersebut muncul atau hidup.

Karya Terlahir karena Situasi Pribadi

Pengertian situasi pribadi yang dimaksud di sini yakni ungkapan atau realisasi dari kata hati. Situasi tersebut dapat berasal dari diri sendiri maupun orang lain yang menyentuh hati sehingga mampu menjadikan sebuah kenangan dari sebuah peristiwa tersebut dan akhirnya tercipta menjadi sebuah lagu. Lagu yang dicipta karena kondisi ini di antaranya, *Öjö Sêmbrönö, Kêmpling, Légä, Gêlä, Öjö Digondhèli, Sakit Rindu, Bêngawan Sore, Sidä Öpö Ora*. Lagu tersebut isinya hampir sama

yakni menyangkut asmara dengan seorang wanita, bahkan lagu *Öjö Sêmbrönö, Kêmpling, Sakit Rindu, Öjö Digondhèli, dan Sidä Öpö Ora* bentuk serta garap lagunya hampir sama, namun melodi dan karakter lagunya berbeda. Lagu tersebut disajikan *duet*, dengan garap langgam irama lancar yang kemudian di tengah-tengah lagu akan masuk *reff* dan bagian B digarap irama dangdut.

Karya Terlahir karena Strategi Pemasaran

Strategi yang dimaksud di sini adalah suatu rencana permainan untuk mencapai sasaran, sedangkan sasaran lebih menunjukkan apa yang ingin dicapai oleh seseorang keterkaitannya dengan bisnis (Molan, 2007: 68). Pemasaran adalah salah satu fungsi organisasi dan seperangkat proses untuk menciptakan, mengkomunikasikan, dan menyerahkan nilai kepada pelanggan dan mengelola hubungan pelanggan dengan cara yang menguntungkan organisasi dan para pemilik organisasi tersebut (Molan, 2007: 6).

Manajemen adalah proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian kegiatan untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien (Anthony dan Govindarajan, 2009: 143). Makna dari 'efektif' yaitu tepat sasaran dan 'efisien' adalah mencapai sasaran tertentu dengan sumber daya yang minimal atau mencapai sasaran sebesar-besarnya dengan sumber daya tertentu dengan menerapkan strategi pemasaran (Anthony dan Govindarajan, 2009: 176). Dengan demikian manajemen pemasaran dapat dilihat sebagai seni dan ilmu memilih pasar sasaran untuk mendapatkan, menjaga, dan menumbuhkan pelanggan dengan menciptakan sesuatu dan mengkomunikasikan hasil ciptaannya tersebut kepada pelanggan atau calon pelanggan (Molan, 2007: 68). Pelanggan dalam konteks ini dapat disepadankan dengan pendengar, atau masyarakat khususnya komunitas seni. Nilai atau produk dapat disetarakan dengan lagu yang diciptakan oleh Manthou's yang dikemas dengan beberapa pertimbangan, misalnya melalui bahasa ataupun melodi mendekati lagu khas daerah sasaran pemasaran.

Manthou's dapat dikatakan sebagai *actor manager* yang sekaligus sebagai *top manager*. Ia mengelola group Campursari-nya yakni Campursari Gunungkidul atau sering disingkat CSGK serta operator studio yang menentukan

manajemennya. Manthou's sebagai pencipta lagu, selalu membaca peluang pasar, terutama terkait dengan demografi suatu daerah. Daerah yang dimaksud adalah daerah yang menjadi sasaran pemasaran baik lagu maupun Campursarinya. Seorang *top manajer* harus selalu berperan aktif dan dominan dalam setiap kegiatan karena *top manajer* tunggal berperan ganda selaku perencana, pelaku, dan penentu dalam suatu organisasi (Hasibuan, 2009: 10).

Karya-karya Manthou's cukup beragam, berkualitas, serta merambah dan menyentuh dalam berbagai kehidupan sosial. Manthou's cukup memahami persoalan-persoalan sosial dan menjalankan tugas sosial kemasyarakatan melalui kesenimanannya. Hampir semua lagu Campursari karya Manthou's dapat dimengerti, mudah dipahami dan menarik terutama bagi pendengar dan pelaku Campursari. Walaupun lagu ciptaannya tidak sampai pada esensi pemaknaan yang mendalam, namun mampu menyentuh ke perasaan. Karya yang demikian itu adalah karya yang indah, karena pada hakekatnya keindahan adalah sesuatu yang menarik, menyentuh, dan menggetarkan jiwa (Humardani, 1980: 6). Manthou's dengan karyanya yang cukup menggebrak mampu menghiasi khasanah dunia musik sehingga sampai saat ini dapat didengar dan dimainkan.

Penutup

Keberhasilan Manthou's dalam menciptakan Campursari tidak terlepas dari berbagai faktor yang melingkupi dan pengalaman di dunia musik sebelumnya. Profesi sebagai pemain keroncong, *pemrogram rekaman*, merupakan faktor eksternal yang mempengaruhi. Minat yang besar dan usaha keras dari dalam diri Manthou's untuk selalu mencari sesuatu yang diperlukan berkaitan dengan Campursari merupakan faktor internal di samping karena bakat keturunan.

Awal mula pemikiran untuk menciptakan Campursari, mengingat keberadaan karawitan yang tidak lagi mendapat hati terutama di kalangan remaja. Manthou's berusaha dengan keras bagaimana generasi muda masih mau menerima esensi karawitan walaupun dalam bentuk atau media lain. Usaha tersebut tidak sia-sia dan terciptalah ensambel Campursari yang merupakan perpaduan dari beberapa instrumen gamelan, keroncong, dan musik barat. Penggabungan tidak

dilakukan serta merta apa adanya, namun melalui beberapa tahap seperti pelarasan atau *tuning system* agar menjadi satu kesatuan yang *pulèt*.

Kesenimanan Manthou's sebagai penyaji, secara realistis ditunjukkan dalam berbagai peristiwa. Dalam ensambel Campursari permainan instrumen *keyboard* yang variatif dalam memilih warna suara, interpretasinya yang tajam dalam menciptakan *filler* menjadi panutan bagi *player keyboard* Campursari maupun *electone*. Selain sebagai pemain musik yang handal, Manthou's juga sebagai penyanyi. Suaranya yang serak-serak basah menjadikan ciri khas dan warna tersendiri dalam ensambel Campursari.

Manthou's sebagai seniman penggubah, gubahan lagu populer yang diaransemen dalam keroncong yang akhirnya lebih dikenal dengan Pop Keroncong, telah diakui di tingkat nasional maupun internasional. Pengakuan tersebut didapatkannya melalui sebuah kompetisi yang bergengsi. Hasil gubahan tersebut dapat dilihat dalam beberapa album Pop Keroncong yang mampu bertahan sampai saat ini.

Sebagai komponis, Manthou's telah terbukti menghasilkan karya lagu yang banyak dan beragam yang difungsikan oleh masyarakat dalam berbagai keperluan. Manthou's mampu merefleksikan jiwa kesenimanannya dalam berbagai konteks kehidupan sosial. Syair lagu Campursari karya Manthou's mudah dihafalkan dan difahami, karena selain penggunaan bahasanya yang bersahaja, merupakan bahasa keseharian, juga masih mempertahankan persajakan dan *purwakanthi suärä*. Campursari secara keseluruhan memang berfungsi sebagai hiburan. Namun di dalam makna syair lagu yang diciptakan, Manthou's senantiasa menyelipkan *tuntunan* dalam kehidupan yang lebih baik, dari aspek tingkahlaku dan etika bermasyarakat.

Campursari yang timbul pada tahun 1995 dan mewarnai blantika musik Indonesia, merupakan hasil gagasan dan ciptaan Manthou's. Campursari tumbuh dan berkembang tidak semuanya berorientasi memasuki industri hiburan. Banyak kelompok dan pelaku Campursari yang memperlakukan kegiatannya sebagai hobi untuk menyalurkan hasrat kreatif dan membangun relasi sosial di tengah masyarakat.

Naluri kesenimanan Manthou's tergerak manakala melihat fenomena kehidupan masyarakat

kat, secara proporsional namun profesional termanifestasi dalam karya lagu ciptaanya. Seluruh lagu Campursari hasil karya Manthou's selalu dilatarbelakangi oleh situasi sosial, situasi pribadi, dan strategi pemasaran. Strategi pemasaran menjadi latarbelakang dalam menciptakan lagu, karena Manthou's selain menjadi *actor manager* juga sebagai *top manager* yang menentukan arah dan langkah serta pengambil keputusan dari grup Campursari yang dipimpinnya.

Kepustakaan

- Ahimsa Putra, Heddy Shri, 1998, "Sebagai Teks dalam Konteks: Seni dalam Kajian Antropologi Budaya" dalam *Seni*, Jurnal Pengetahuan dan Penciptaan Seni, Edisi VI/01 – Mei 1998.
- Anthony, Robert N. dan Vijay Govindarajan. 2009. *Management Control System*. Terjemahan Fx. Kurniawan Tjakrawala. Jakarta: Salemba Empat.
- Bhirawa, Khocil. "Kethoprak HUT CSGK: Para Kleting Berebut Iklan KR" dalam *Kedaulatan Rakyat Minggu*, 2 Maret 1997.
- Boyd, Malcolm. 2001. "Arranger" dalam Standly Sadie, ed. *The New Grove Dictionary of Music and Musicians* (second edition, volume 2). London: Macmillan Publishers Limited.
- Garraghan S.J., Gilbert J. 1957. *A Guide To Historical Method*. New York: Fordham University Press.
- Haryono, Timbul. 2008. *Seni Pertunjukan dan Seni Rupa dalam Perspektif Arkeologi Seni*. Surakarta: ISI Press Solo.
- _____. 2009. *Seni dalam Dimensi Bentuk, Ruang dan Waktu*. Yogyakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Kartodirdjo, Sartono. 1982. *Pemikiran dan Perkembangan Historiografi Indonesia Suatu Alternatif*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Kodijat, Latifah. 1984. *Istilah-istilah Musik*. Jakarta: CV. Baru.
- Laksono, Joko Tri. 2006. "Penyuluhan Campursari: Perlunya Format yang Tepat" dalam *Mitra Seni*. Yogyakarta: LPM ISI Yogyakarta.
- Langley, Stephen. 1974. *Theatre Management in America (Principle and Practice): Producing for the Commercial, Stock, Resident, College, and Community Theatre*. New York: Drama Book Specialists (Publishers).
- Manthou's. "Selayang Pandang tentang Campursari Gunungkidul Maju Lancar." Makalah disajikan dalam seminar Campursari di Taman Budaya Yogyakarta, 22 Februari 1997.
- Marinis, Marco de. 1993. *The Semiotics of Performance*. Terj. Aine O'Healy. Blomington and Indianapolis: Indiana University Press.

Informan:

- Anjar Any. 74 tahun. Surakarta. Pencipta lagu dengan sebutan "Buaya Langgam". lagu *Nyidhamsari* ciptanya ditenarkan oleh Manthou's.
- Jamal Mirdad. 54 tahun. Jakarta. Penyanyi dan pelantun lagu *Jamilah* karya Manthou's
- Manthou's. 60 tahun. Mengger-Playen-Gunungkidul. Pencipta Campursari, Penyanyi, Pemusik, Penggubah, Organisator, dan *recording programmer*.
- Sundari Soekotjo. 46 tahun. Pondok Gede Jakarta. Penyanyi Keroncong dan mantan murid Manthou's